

HUBUNGAN POLA ASUH PERMISSIF DAN KONTROL DIRI DENGAN KENAKALAN REMAJA

Maha Tarra Asia, Wiwien Dinar Pratisti
Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi
Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstrak

Kenakalan remaja merupakan perilaku *maladaptive* yang dilakukan oleh remaja, hal tersebut dapat terjadi karena keingintahuan dan pengaruh dari lingkungan, sehingga penting bagi remaja untuk memiliki kontrol diri yang kuat sehingga tidak mudah terpengaruh. Selain itu, apabila remaja tidak memiliki *guide* yang jelas dari orang tua, maka hal tersebut juga dapat menyebabkan timbulnya kenakalan remaja, sehingga pola asuh dari orang tua juga tidak kalah penting dengan kontrol diri yang dimiliki oleh remaja. Penelitian bertujuan untuk menguji apakah terdapat hubungan pola asuh permisif dan kontrol diri dengan kenakalan remaja. Pengambilan sampel menggunakan teknik *random sampling* dengan sampel adalah siswa SMA Muhammadiyah Gubug sebanyak 235 siswa dengan karakteristik siswa berusia 10-18 tahun. Penelitian menggunakan teknik analisis regresi linear berganda dengan alat pengumpulan data berupa skala dan analisis data dibantu menggunakan alat bantuan *software* SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh permisif dan kontrol diri berpengaruh secara signifikan terhadap kenakalan remaja pada siswa dengan hasil $R = 0.748$ dan nilai sig. 0.000 ($p < 0.05$), lalu pola asuh permisif berpengaruh positif dan signifikan terhadap kenakalan remaja dengan hasil $R = 0.704$ dan nilai sig. 0.000 ($p < 0.05$), sedangkan kontrol diri berpengaruh negatif terhadap kenakalan remaja pada siswa dengan hasil $R = -0.566$ dan nilai sig. 0.000 ($p < 0.05$). Total sumbangan efektif pada penelitian ini sebesar 56% dengan rincian variabel pola asuh permisif sebesar 39% dan variabel kontrol diri sebesar 17%, sedangkan 44% lainnya ditentukan oleh faktor-faktor lainnya yang tidak diteliti.

Kata kunci : kenakalan remaja, pola asuh permisif, kontrol diri

Abstract

Juvenile delinquency is maladaptive behavior carried out by teenagers, this can occur due to curiosity and influence from the environment, so it is important for teenagers to have strong self-control so that they are not easily influenced. Apart from that, if teenagers do not have clear guidance from their parents, this can also lead to juvenile delinquency, so parenting patterns from parents are no less important than teenagers' self-control. The research aims to test whether there is a relationship between permissive parenting and self-control and juvenile delinquency. Sampling used a random sampling technique with the sample being 235 Muhammadiyah Gubug High School students with the characteristics of students aged 10-18 years. The research uses multiple linear regression analysis techniques with data collection tools in the form of scales and data analysis is assisted using SPSS software tools. The results of the research show that permissive parenting and self-control have a significant effect on juvenile delinquency in students with results of $R = 0.748$ and a sig. 0.000 ($p < 0.05$), then a permissive parenting pattern has a positive and significant effect on teenagers' acquaintances with the result $R = 0.704$ and a sig. 0.000 ($p < 0.05$), while self-control has a negative effect on juvenile delinquency in students with the results R

= -0.566 and a sig. 0.000 ($p < 0.05$). The total effective contribution in this research was 56%, with details of the permissive parenting pattern variable being 39% and the self-control variable being 17%, while the other 44% was determined by other factors not studied.

Keywords : juvenile delinquency, permissive parenting, self-control

1. PENDAHULUAN

Juvenile delinquency atau biasa dikenal dengan kenakalan remaja merupakan perilaku *maladaptive* yang dilakukan oleh remaja. Pada masa tersebut setiap manusia memiliki kesan dan pesan tersendiri karena dipenuhi dengan gejolak rasa penasaran akan berbagai macam hal baru dan pencarian jati diri. Kenakalan remaja, menurut teori sosiogenik Jensen tahun 1985 menyampaikan bahwa kenakalan pada remaja dapat dipengaruhi oleh peranan sosial individu ditengah masyarakat, status individu di kelompok, dan konsep diri, terdapat beberapa aspek dari kenakalan remaja yaitu kenakalan yang menimbulkan korban fisik, kenakalan yang menimbulkan korban materi, kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban dipihak orang lain, dan kenakalan yang melawan status (dalam Sarwono Sarlito W., 2013). Seiring dengan perkembangan zaman beberapa remaja relatif bersifat rentan dalam menghadapi segala risiko yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari remaja. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2016, di tahun 2018 kasus kenakalan remaja mencapai 3.145 kasus, pada 2019 mencapai 3,280 kasus, pada tahun 2020 mencapai 4.123 kasus, dan melonjak tinggi pada tahun 2021 sebanyak 6.325 kasus. Selain itu, menurut data KPAI tahun 2016 (dalam Choirunissa & Ediati, 2018) jumlah pelajar tawuran meningkat 20% - 25% setiap tahunnya, dihitung mulai dari tahun 2011 hingga 2016.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wahida (2011) di SMK Bina Potensi Palu-Sulawesi Tengah menunjukkan bahwa 32 responden dari 45 responden memiliki kecenderungan perilaku kenakalan remaja yang tinggi. Perilaku kenakalan remaja dapat berdampak akan masa depan masing-masing individu seperti ketidakmampuan remaja untuk melanjutkan pendidikan karena hukuman yang sudah berlaku, kemudian catatan criminal yang akan mempengaruhi masa depan mereka dalam mencari pekerjaan. Fenomena tersebut dapat disebabkan oleh berbagai macam faktor, menurut Rahmadani & Okfrima, (2022) terdapat beberapa faktor umum yang mempengaruhi kenakalan remaja, yaitu identitas diri, kontrol diri, usia, jenis kelamin, pola asuh keluarga, pengaruh teman sebaya, kelas sosial & ekonomi, dan kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal.

Peran orang tua menjadi sangat vital dalam tahap perkembangan remaja (Mokalu & Boangmanalu, 2021). Hadits riwayat Bukhari & Muslim tertulis

يُنصِّرَانِيهِ أَوْ يُمَجِّسَانِيهِ أَوْ يُهَوِّدَانِيهِ فُفَأَبَوَا الْفِطْرَةَ، عَلَى يُؤَلِّدُ مَوْلُودٍ كُلُّ

“Setiap anak yang lahir dilahirkan diatas fitrah. Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Majusi, atau Nasrani”

Pendekatan pola asuh orang tua dapat memainkan peran sentral dalam hubungan orang tua terhadap anak (Gonzalez et al., 2022). Teori Baumrind (1971) menyatakan pola asuh prinsipnya merupakan *parental control* yaitu bagaimana orang tua mengontrol, membimbing, dan mendampingi anak-anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangannya menuju pada proses pendewasaan. Terdapat 4 gaya pengasuhan, yang pertama otoriter (dukungan rendah & kontrol tinggi), otoritatif (dukungan & kontrol tinggi), permisif (dukungan tinggi & kontrol rendah), *neglecting* (dukungan & kontrol rendah) (Hoeve et al., 2009). Pola asuh permisif merupakan cara orang tua yang menyetujui terhadap semua tuntutan dan kehendak anaknya, apabila anak mampu mengatur seluruh pemikiran sikap dan tindakannya dengan baik kemungkinan kebebasan dan keinginan dapat dipergunakan untuk mengembangkan kreativitas (Situmorang et al., 2018), namun pada faktanya kebebasan tersebut terkadang membuat remaja memilih untuk berperilaku negatif. Baumrind (1971) menyebutkan bahwa terdapat 4 aspek pola asuh permisif orangtua yaitu penuh kehangatan dan penerimaan namun kontrol rendah, menghargai kebebasan berekspresi anak, tidak menetapkan batasan dan membiarkan anak menetapkan aturan sendiri, tidak menuntut standar perilaku yang tinggi. Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Pohan (2023) di SMA Negeri 2 Kota Piang dengan subjek sebanyak 60 siswa menunjukkan bahwa pola asuh permisif dapat mempengaruhi prestasi pada siswa.

Selain dari faktor eksternal, terdapat faktor internal yang mempengaruhi terjadinya kenakalan remaja, salah satunya yaitu kontrol diri yang rendah. Menurut Averill (1973), kontrol diri adalah kemampuan individu untuk memodifikasi perilaku, kemampuan individu dalam mengelola informasi, dan kemampuan individu untuk memilih sesuatu berdasarkan apa yang diyakini. Terdapat 3 aspek kontrol diri, yaitu kontrol perilaku (*behavioral control*), kontrol kognitif (*cognitive control*), dan kontrol pengambilan keputusan (*decisional control*) (Averill, 1973). Penelitian yang dilakukan oleh Rahmadani & Okfrima (2022) yang menyatakan bahwa terdapat korelasi antara kontrol diri dengan kenakalan remaja, jika kontrol diri tinggi maka kenakalan remaja siswa akan rendah dan sebaliknya, penelitian dilakukan di SMA X Padang dengan responden 66 siswa. Selain itu, penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wahida (2011) di SMK Bina Potensi Palu-Sulawesi Tengah menunjukkan bahwa 53% responden memiliki kontrol diri yang rendah. Kontrol diri menyangkut dengan kepercayaan seseorang untuk dijadikan patokan baik dalam bertindak maupun *problem solving* seseorang.

Berdasarkan latar belakang yang telah diurai diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Pola Asuh Permissif dan Kontrol Diri dengan Kenakalan Remaja”. Maka, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimana peran pola asuh permissif dan kontrol diri dengan kenakalan remaja?”, “apakah terdapat hubungan positif pola asuh permissif terhadap kenakalan remaja?”, “apakah terdapat hubungan negative kontrol diri terhadap kenakalan remaja?”.

2. METODE

Metode penelitian menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah suatu metode yang digunakan untuk menguji teori tertentu, dengan cara mengumpulkan data untuk membantahkan teori yang ada (Creswell, 2010). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMA Muhammadiyah Gubug sebanyak 525 siswa. Metode pengambilan sampel menggunakan teknik *cluster sampling* dengan menggunakan rumus Slovin dengan *margin of error* 5% sehingga didapatkan 235 dengan menggunakan alat ukur berupa skala yaitu skala kenakalan remaja dari teori Sosiogenik, skala pola asuh permisif dari teori Baumrind, dan skala kontrol diri dari teori Baumrind. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner kenakalan remaja yang dimodifikasi oleh Wahida (2011) dengan hasil validitas 0.66 – 0.91 dan nilai reliabilitas sebesar 0.928, pola asuh permisif dari Pohan (2023) dengan nilai validitas 0.75 – 0.91 dan nilai reliabilitas sebesar 0.801, dan kontrol diri dari Wahida (2011) dengan hasil validitas sebesar 0.66 – 0.91 dan nilai validitas sebesar 0.877. Penelitian dilakukan pada tanggal 27 Februari 2024, setelah pengambilan data peneliti melakukan olah data dengan menggunakan teknik analisis linear berganda dengan bantuan SPSS versi 16.0.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian menggunakan sampel siswa SMA Muhammadiyah Gubug sebanyak 235 responden dengan analisis data menggunakan bantuan program komputer SPSS (*Statistical Program for Social Science*) versi 16.0.

Tabel 1. Proporsi Kelas

Aspek	Keterangan	Jumlah	Presentasi
Kelas	X	122	52%
	XI	113	48%
Total			100%
Usia	15	54	23%
	16	83	35%
	17	91	39%
	18	7	3%
Total			100%
Jenis kelamin	Perempuan	153	65%

Laki-laki	82	35%
Total		100%

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa dalam penelitian ini memiliki responden kelas X sebanyak 122 siswa (52%), kemudian kelas XI sebanyak 113 siswa (48%). Dapat diketahui bahwa penelitian ini memiliki responden dengan usia 15 tahun sebanyak 54 siswa (23%), responden yang berusia 16 tahun sebanyak 83 siswa (35%), responden dengan usia 17 tahun sebanyak 91 siswa (39%), dan responden usia 18 tahun sebanyak 7 siswa (3%). Dapat diketahui bahwa responden dalam penelitian ini terdiri dari 153 siswa (65%) berjenis kelamin perempuan dan 82 siswa (35%) berjenis kelamin laki-laki. Responden berjenis kelamin perempuan lebih mendominasi dibandingkan dengan responden berjenis kelamin laki-laki.

Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linear berganda, sehingga dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji linearitas, dan uji multikolinieritas, dengan hasil berikut ini:

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

Uji	Variabel	Asymp. Sig. (2-tailed)	Keterangan
Normalitas	Pola asuh permisif	$p = 0.850$ ($p > 0.05$)	Normal
	Kontrol diri	$p = 0.630$ ($p > 0.05$)	

Dasar pengambilan keputusan pada uji Kolmogorov-Smirnov (K-S) yaitu jika nilai ($p > 0.05$) maka data berdistribusi normal, namun jika nilai ($p < 0.05$) maka data berdistribusi tidak normal. Berdasarkan hasil uji normalitas Kolmogorov-Smirnov (K-S) penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kenakalan remaja, pola asuh permisif, dan kontrol diri berdistribusi normal. Hal ini dibuktikan dengan nilai $p = 0.630$ ($p > 0.05$). Sehingga, dapat diasumsikan bahwa ketiga variabel tersebut berdistribusi normal.

Tabel 3. Hasil Uji Linearitas

Uji	Variabel	Hasil	Keterangan
Linearitas	Kenakalan remaja*Pola asuh permisif	Nilai sig. Deviation from Linearity = 0.880 ($p > 0.05$)	Linear
	Kenakalan remaja*Kontrol diri	Nilai sig. Deviation from Linearity = 0.063 ($p > 0.05$)	Linear

Hasil uji linearitas pada penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kenakalan remaja dengan pola asuh permisif memperoleh nilai $p = 0.880$ ($p > 0.05$) yang artinya variabel kenakalan remaja dengan pola asuh permisif memiliki hubungan linear. Kemudian, hasil uji

linearitas variabel kenakalan remaja dengan kontrol diri memperoleh nilai $p = 0.063$ ($p > 0.05$) yang artinya variabel kenakalan remaja dengan kontrol diri memiliki hubungan yang linear.

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinieritas

Uji	Variabel	Hasil	Keterangan
Multikolinieritas	Pola asuh permisif dan kontrol diri	Tolerance = 0.762 VIF = 1.312	Tidak multikolinieritas

Dasar pengambilan keputusan dalam uji ini adalah jika tolerance > 0.10 maka tidak terjadi multikolinieritas atau jika nilai VIF < 10.00 maka tidak terjadi multikolinieritas. Berdasarkan hasil uji multikolinieritas didapatkan bahwa variabel pola asuh permisif dan kontrol diri terhadap kenakalan remaja memiliki nilai tolerance sebesar 0.762 (tolerance > 0.10) dan nilai VIF sebesar 1.312 (VIF < 10.00). Sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variabel pada penelitian ini tidak ditemukan adanya multikolinieritas.

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji	Variabel	Hasil	Keterangan
Heteroskedastisitas	Pola asuh permisif	Sig. = 0.916	Tidak terjadi heteroskedastisitas
	Kontrol diri	Sig. = 0.010	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas penelitian ini menggunakan metode *glejser*, dengan dasar pengambilan keputusan apabila nilai $p > 0.05$ maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas pada variabel pola asuh permisif memperoleh nilai *Sig.* sebesar 0.916 ($p > 0.05$) yang artinya tidak ada gejala heteroskedastisitas. Kemudian pada variabel kontrol diri memperoleh nilai *Sig.* sebesar 0.010 ($p > 0.05$) yang artinya tidak ada gejala heteroskedastisitas.

Tabel 6. Hasil Uji Hipotesis Mayor

Variabel	R	R Square	F	Sig.	Keterangan
Pola asuh permisif dan kontrol diri dengan kenakalan remaja	0.748	0.560	147.685 ($F > 3.034$)	$p = 0.000$	Signifikan

Diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan secara simultan pola asuh permisif dan kontrol diri terhadap kenakalan remaja pada siswa dengan nilai koefisien korelasi $R = 0.748$

dan taraf signifikansi sebesar 0.000 ($p < 0.05$) dengan nilai $F = 147.685$, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis mayor peneliti diterima dan terdapat hubungan secara simultan antara variabel pola asuh permisif dan kontrol diri dengan kenakalan remaja pada siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahida (2011) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan *self-control* terhadap kenakalan remaja.

Tabel 7. Hasil Uji Hipotesis Minor

	Variabel	Sig. (2-tailed)	R	T	Keterangan
Kenakalan Remaja	Pola asuh permisif	0.000	0.704	11.256 ($T > 1.970$)	Berpengaruh positif dan signifikan
	Kontrol diri	0.000	- 0.566	- 5.850 ($T > 1.970$)	Berpengaruh negatif dan signifikan

Pada hasil analisis hipotesis minor pertama, didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara pola asuh permisif dengan kenakalan remaja yakni ($r = 0.704$) dan taraf signifikansi sebesar $p = 0.000$ ($p < 0.05$) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara pola asuh permisif dengan kenakalan remaja. Selain itu, pola asuh permisif memiliki kontribusi terhadap kenakalan remaja sebesar 39%. Pola asuh orangtua sangat menentukan kepribadian seorang anak, dengan pengasuhan yang dipilih dan diterapkan orang tua kepada anak. Pola asuh orangtua sangat menentukan kepribadian seorang anak, dengan pengasuhan yang dipilih dan diterapkan orang tua kepada anak. Hal tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Pohan (2023) menyampaikan bahwa kontrol terhadap anak yang kurang dapat mengakibatkan anak tidak memiliki standar perilaku dan lemah dalam keteraturan hidup. Standar perilaku yang seharusnya diketahui oleh anak untuk menjadi bekal anak dalam melakukan sosialisasi di lingkungan sekitar seperti lingkungan sekolah. Ketika anak tidak mengetahui standar apa yang seharusnya ia miliki, maka dapat menyebabkan kenakalan remaja. Pemilihan pola asuh orang tua dan peran orang tua dalam kehidupan anak penting untuk mengurangi terjadinya kenakalan remaja dan anak dapat mencapai ketrampilan kontrol diri yang baik.

Pada hasil analisis hipotesis minor kedua, diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan antara kontrol diri dengan kenakalan remaja yakni ($r = - 0.566$) dan taraf signifikansi sebesar $p = 0.000$ ($p < 0.05$) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan negative antara kontrol diri dengan kenakalan remaja pada siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontrol diri

memiliki kontribusi terhadap kenakalan remaja sebesar 17%. Wahida (2011) menyampaikan kenakalan remaja dapat digambarkan sebagai suatu kegagalan dalam mengembangkan pengendalian diri yang cukup dalam hal tingkah laku. Setiap sekolah mempunyai aturan yang berlaku, namun siswa yang mempunyai kontrol diri yang rendah cenderung akan melanggar peraturan yang ada. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru BK SMA Muhammadiyah Gubug dapat mendukung bahwa siswa cenderung memiliki kontrol diri yang rendah karena terpengaruh oleh lingkungan pertemanan.

Tabel 8. Pub Kategorisasi Variabel Kenakalan Remaja

Skor Interval	Kategorisasi	Rerata Hipotetik (RH)	Rerata Empirik (RE)	Frekuensi	Presentasi
$24 \leq X < 38.4$	Sangat Rendah			57	24.3 %
$38.4 \leq X < 52.8$	Rendah			100	42.6 %
$52.8 \leq X < 67.2$	Sedang	60	47	74	31.5 %
$67.2 \leq X < 81.6$	Tinggi			4	1.7 %
$81.6 \leq X < 96$	Sangat Tinggi			0	0 %
Jumlah				235	100 %

Pada variabel kenakalan remaja diketahui bahwa hasil perhitungan rerata empirik (RE) sebesar 47 dengan rerata hipotetik (RH) sebesar 60 yang berarti tingkat kenakalan remaja yang dimiliki oleh siswa SMA Muhammadiyah Gubug masuk dalam kategori sedang. Diketahui bahwa 57 siswa (24.3%) tergolong dalam kategori sangat rendah, 100 siswa (42.6%) tergolong dalam kategori rendah, 74 siswa (31.5%) tergolong dalam kategori sedang, dan 4 siswa (1.7%) tergolong dalam kategori tinggi.

Tabel 9. Kategorisasi Variabel Pola Asuh Permisif

Skor Interval	Kategorisasi	Rerata Hipotetik (RH)	Rerata Empirik (RE)	Frekuensi	Presentasi
$12 \leq X < 19$	Sangat Rendah			16	6.8 %
$19.5 \leq X < 26$	Rendah			78	33.2 %
$26.5 \leq X < 34$	Sedang	30	28	108	46 %
$34.5 \leq X < 41$	Tinggi			33	14 %
$41 \leq X < 48$	Sangat Tinggi			0	0 %
Jumlah				235	100 %

Pada variabel pola asuh permisif diketahui hasil rerata hipotek (RH) sebesar 30 dengan rerata empiric (RE) sebesar 28, yang berarti tingkat pola asuh permisif pada siswa SMA Muhammadiyah Gubug tergolong dalam kategori sedang. Diketahui bahwa 16 siswa (6.8%) tergolong dalam kategori sangat rendah, 78 siswa (33.2%) tergolong dalam kategori rendah, 108 siswa (46%) tergolong dalam kategori sedang, 33 siswa (14%) tergolong dalam kategori tinggi.

Tabel 10. Kategorisasi Variabel Kontrol Diri

Skor Interval	Kategorisasi	Rerata Hipotetik (RH)	Rerata Empirik (RE)	Frekuensi	Presentasi
$X \leq 35$	Sangat Rendah			0	0 %
$35 \leq X < 42$	Rendah			15	6.4 %
$42 \leq X < 56$	Sedang	43	49	89	37.9 %
$56 \leq X < 63$	Tinggi			109	46.4 %
$63 < X$	Sangat Tinggi			22	9.4 %
Jumlah				235	100 %

Pada variabel kontrol diri, diketahui hasil rerata hipotetik (RH) sebesar 43 dengan hasil rerata empiric (RE) sebesar 49 yang berarti kontrol diri pada siswa SMA Muhammadiyah Gubug termasuk dalam kategori sedang. Sehingga, dapat diketahui bahwa 15 siswa (6.4%) tergolong dalam kategori rendah, 89 siswa (37.9%) tergolong dalam kategori sedang, 109 siswa (46.4%) tergolong dalam kategori tinggi, 22 siswa (9.4%) tergolong dalam kategori sangat tinggi.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa lebih dari setengah (66.9%) responden memiliki kenakalan remaja yang rendah, hal tersebut kurang sejalan dengan hasil wawancara dan catatan dari buku konseling yang diperlihatkan guru BK kepada peneliti. Guru BK menyampaikan bahwa dalam seminggu siswa yang membolos bisa mencapai 10 siswa dan hal tersebut dapat terjadi karena ajakan teman. Pola asuh permisif yang terjadi pada siswa SMA Muhammadiyah Gubug berada pada kategori sedang, begitu pula dengan kontrol diri yang berada pada kategori sedang.

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa terdapat sumbangan pola asuh permisif sebesar 41.5% dan sumbangan dari variabel kontrol diri sebesar 16,5%. Sedangkan 42% lainnya merupakan pengaruh faktor-faktor lain yang tidak digunakan pada penelitian ini.

Oleh sebab itu, perlu dilakukan penelitian lanjutan diluar variabel pola asuh permisif dan kontrol diri, misalnya faktor jenis kelamin, *peer pressure* teman sebaya, lingkungan sekolah, dan masih banyak lagi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pola asuh permisif memiliki pengaruh yang lebih besar dibandingkan dengan kontrol diri terhadap kenakalan remaja pada siswa.

Saran peneliti untuk sekolah, SMA Muhammadiyah Gubug diharapkan agar lebih ketat dalam menerapkan aturan yang tertulis kepada siswa, kemudian memberikan psikoedukasi mengenai dampak kenakalan remaja, mengajak siswa untuk mengembangkan potensi dan bakat sesuai dengan minat masing-masing. Saran peneliti bagi siswa agar lebih mengontrol diri dalam berperilaku, menyadari apa kewajiban yang harus dilakukan dengan mengurangi kegiatan yang dirasa kurang bermanfaat untuk masa depan, mulai mencari minat untuk mengisi waktu luang, dan menjalin komunikasi yang aktif dengan orang tua dan guru. Saran peneliti bagi orang tua agar lebih peduli akan tumbuh kembang dan pergaulan anak, lebih memperhatikan cara berkomunikasi dengan anak, menyeimbangkan antara pengawasan dan kepercayaan terhadap anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Averill, J. R. (1973). Personal Control Over Aversive Stimuli and Its Relationship to Stress. In *Psychological Bulletin* (Vol. 80, Issue 4). <https://doi.org/10.1037/h0034845>
- Baumrind, D. (1971). *Developmental Psychology Monograph Current Patterns of Parental Authority*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1037/h0030372>
- Choirunissa, R., & Ediati, A. (2018). Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Remaja-Orangtua dengan Regulasi Emosi pada Siswa SMK. In *Jurnal Empati, Agustus* (Vol. 7, Issue 3). <https://doi.org/10.14710/empati.2018.21856>
- Creswell, J. W. (2010). *Research Design* (A. Fawaid, S. Z. Qudsy, H. El Jaid, & B. B. Atijah, Eds.; 3rd ed.). Pustaka Belajar.
- Gonzalez, S., Rodriguez, C. M., & Paine, E. (2022). Examining Gender-Specific Modeling in the Intergenerational Transmission of Parenting Style and Physical Child Abuse Risk. *Journal of Child and Family Studies*, *31*(9), 2344–2358. <https://doi.org/10.1007/s10826-022-02232-1>
- Hastuti, R. (2021). *Psikologi Remaja* (R. Hastuti, Ed.). Penerbit ANDI.
- Hoeve, M., Dubas, J. S., Eichelsheim, V. I., Van Der Laan, P. H., Smeenk, W., & Gerris, J. R. M. (2009). The relationship between parenting and delinquency: A meta-analysis. In *Journal of Abnormal Child Psychology* (Vol. 37, Issue 6, pp. 749–775). <https://doi.org/10.1007/s10802-009-9310-8>

- Jannah, A., & Nurajawati, R. (2023). Peran Keluarga dalam Mengatasi Kenakalan Remaja. In *JPDSH Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora* (Vol. 2, Issue 5). <https://bajangjournal.com/index.php/JPDSH>
- Mokalu, V. R., & Boangmanalu, C. V. J. (2021). Teori Psikososial Erik Erikson: Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen di Sekolah. *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 12(2), 180–192. <https://doi.org/10.31932/ve.v12i2.1314>
- Murni, D. E. S., & Feriyal. (2023). Hubungan Pola Asuh Otoriter dengan Kenakalan Remaja pada Kelas XI di SMK Telematika Sindangkerta Kabupaten Indramayu. *Nautical: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1. <https://jurnal.arkainstitute.co.id/index.php/nautical/index>
- Pohan, F. R. (2023). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Permisif dengan Prokrastinasi Akademik pada Siswa di SMA Negeri 2 Kotapinang*.
- Rahmadani, S., & Okfrima, R. (2022). Hubungan Kontrol Diri Dengan Kenakalan Remaja. *Psyche 165 Journal*, 15, 74–79. <https://doi.org/10.35134/jpsy165.v15i2.164>
- Rulmuzy, F. (2021). Kenakalan Remaja dan Penanganannya. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 5, 364–373. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.58258/jisip.v5i1.1727>
- Situmorang, N. Z., Ismail, N., Muarifah, A., & Wahyudin, U. (2018). *Kenakalan Remaja Dilihat Dari Pola Asuh Permisif Orangtua dan Kontrol Diri Siswa SMU di Kota Ternate*. <http://www.appptma.org/wp-content/uploads/2019/07/11.978-602-50710-9-6.pdf>
- Wahida, S. (2011). *Pengaruh Dukungan Orang Tua dan Self Control terhadap Kecenderungan Kenakalan Remaja SMK Bina Potensi Palu-Sulawesi Tengah*.